

DILEMA KONSEP SASTRA

Wildana Wargadinata

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Arab,
Fakultas Humaniora dan Budaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
Jalan Gajayana No. 50 Telepon (0341) 570872, Faksimile (0341) 570872
Malang 65144.

Abstract

Many people admit that the discussion of literary concept has never reached the final agreement. That is why literature is considered to be peculiar and particular as well. The literary concept increasingly becomes a dilemma when the concept is supposed to be included in a separate specific area, that is, Islamic literary concept. According to the writer, the dilemma of literary concept constitutes a potential substance especially for developing literature paradigm ahead.

Key words

Dilemma, Literary Concept, Paradigm

Pendahuluan

Judul di atas menurut penulis adalah pertanyaan mendasar yang harus diketahui setiap orang yang mau mengaku akan menjadi sarjana sastra dan bahasa. Profesor A. Teeuw, seorang tokoh kesusastran yang telah dinilai berjasa besar dalam meletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi keberadaan Ilmu dan Kritik Sastra Indonesia, mengemukakan bahwa ilmu sastra menunjukkan keistimewaan, barangkali juga keanehan yang mungkin tidak dapat kita lihat pada banyak ilmu pengetahuan lain: yaitu bahwa objek utamanya tidak tentu bahkan tidak karuan (Teeuw, 1984:21). Sampai sekarang belum ada seorang pun

yang berhasil memberi jawaban yang jelas atas pertanyaan pertama dan paling hakiki, yang harus diajukan oleh ilmu sastra: *apakah sastra itu?*

Tulisan ini mencoba mengantarkan pembaca untuk mendapat sedikit gambaran tentang konsep sastra yang telah banyak diperbincangkan para ahli sastra khususnya di Indonesia. Lebih dari itu penulis juga mencoba menghadirkan konsep sastra dalam perspektif Islam yang memang menjadi andalan dan unggulan mahasiswa yang menempuh jurusan ilmu bahasa dan sastra Arab, baik di UIN Malang maupun di perguruan tinggi lainnya yang ada di seluruh antero Indonesia.

Definisi Sastra dalam Dilema

Dalam bahasa-bahasa Barat sastra disebut *literature* (Inggris), *Literatur* (Jerman), *litterature* (Perancis), semuanya berasal dari bahasa latin *litteratura*. Kata *litteratura* sebetulnya diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani grammatika; *litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata *littera* dan *gramma* yang berarti 'huruf' (tulisan, letter). Menurut asalnya *litteratura* dipakai untuk tatabahasa dan puisi; seorang *litteratus* adalah orang yang tahu tatabahasa dan puisi; dalam bahasa Perancis masih dipakai kata *lettre*. Belanda *geletterd*; orang yang berperadaban dengan kemahiran khusus di bidang sastra. *Literature* dan seterusnya umumnya berarti dalam bahasa Barat modern; segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Dalam bahasa Perancis adakalanya dipakai *belles lettres*, kalau diperlukan istilah khas untuk sastra yang bernilai estetik, *belles lettres* juga dipakai dalam bahasa Belanda *bellettrie*, dalam bentuk yang disesuaikan (Teeuw, 1984:22-24).

Dalam bahasa Arab, tidak ada sebuah kata yang artinya bertepatan dengan sastra. Kata yang paling dekat barangkali *adab*. *Adab* merupakan kata yang artinya berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan bangsa Arab dari fase badui menuju fase yang *bertamaddun* dan *berperadaban* (Dhoif, 2001:7-10). *Adab* mempunyai arti bermacam-macam sesuai dengan masanya ketika kata itu

dipergunakan. Pada masa jahiliyah, orang Arab menggunakan kata *adab*, yang mempunyai arti undangan untuk menyantap makanan.

Tradisi semacam itu merupakan suatu perbuatan yang amat terpuji dan moral yang tinggi. Sebab, tradisi undangan untuk makan-makan, pada dasarnya akan mendorong seseorang untuk menghormati dan memuliakan para tamunya dan kemudian menghidangkan makanan kepadanya. Kemudian dengan berjalannya waktu, kata *adab* dipakai sebagai kata yang mencakup pendidikan baik lisan atau budi pekerti (akhlak) sebagaimana sabda Rasulullah SAW (artinya): "*Tuhanku telah mendidiku, kemudian menyempurnakan pendidikanku*".

Pada masa Bani Umayyah, kata *adab* berarti pengajaran. Oleh sebab itu, maka kata pengajar (mu'allim) sama artinya dengan kata *muaddib*. Mereka adalah orang-orang yang biasa mengajar anak-anak khalifah seperti yang diinginkan bapak-bapaknya untuk mengetahui wacana kebudayaan Arab. Mereka juga mengajar tentang sya'ir, pidato (khitabah), berita-berita orang Arab (al-ayyam), keturunannya (ansab), hari-hari peperangannya pada masa Jahiliyah dan Islam. Pemakaian kata *adab* ini juga digunakan dalam bidang pengajaran tentang syari'ah Islam yang mencakup fiqh, hadits nabi dan tafsir al-Qur'an al-Karim.

Dalam buku *Al-Mujaz fi al-Adab al-Araby wa Tarikhuhu*, kata *adab* didefinisikan sebagai segala hal yang menghiasi seseorang baik itu sifat dan budi pekerti (akhlak) sehingga dengan sifat dan budi pekerti (akhlak) tersebut seseorang akan dihormati dan dimuliakan. Setiap orang yang alim, maka ia dianggap beradab dan dimuliakan. Kemudian pengertian kata *adab* diringkas menjadi sebuah tulisan yang indah dan mempunyai makna puisi atau syi'ir (Tim Dosen, 1962:5).

Dalam buku "*Metodologi Penelitian Sastra*", Dr. Siti Chamamah menyatakan bahwa istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan (Jabrohim, 2002:9).

Upaya mengungkapkan konsep tentang sastra pada umumnya dipandang tidak mudah. Hal ini disadari juga oleh para kritikus dan

teoritis sastra yang merasa kesulitan untuk memberi jawaban tentang pertanyaan “apakah sastra itu?” (Jabrohim, 2002:9). Meskipun demikian, pada umumnya orang sepakat bahwa sastra dipahami sebagai satu bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Jadi bahan merupakan karakteristik sastra sebagai karya seni.

Sebagai satu sistem, sastra merupakan satu kebulatan dalam arti dapat dilihat dari berbagai sisi. Diantaranya adalah sisi bahan, teks sastra tidak ditentukan oleh bentuk strukturnya tetapi oleh bahasa yang digunakan dalam berbagai cara oleh masyarakat. Ini menunjukkan pengertian bahwa bahasa yang dipakai mengandung fungsi yang lebih umum daripada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Bahasa yang dipergunakan secara istimewa dalam ciptaan sastra pada hakekatnya dalam rangka fungsi sastra berperan sebagai sarana komunikasi, yaitu untuk menyampaikan informasi.

Dengan memperlihatkan teori informasi Eco yang cenderung memperlihatkan gejala reduksi dan penyusutan yang terkandung dalam informasi, maka pemanipulasian bahasa pada hakekatnya dalam rangka mewujudkan sastra sebagai sarana komunikasi yang maksimal. Dalam komunikasi sastra, sifat sastra yang paling penting adalah mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada pembaca yang bermacam-macam pula (Jabrohim, 2002:10).

Dilema Konsep Sastra Islam

Dalam paradigma sastra Islam, konsep baku sastra dalam perspektif Islam belum disepakati secara menyeluruh. Belum matangnya paradigma sastra dalam perspektif Islam disebabkan karena adanya perdebatan dan kontroversi yang tidak pernah tuntas tentang sastra dalam perspektif Islam. Perdebatan yang tidak pernah tuntas ini disebabkan oleh banyak faktor. Di antara faktor yang sangat menonjol adalah adanya beberapa ayat dan hadits Nabi yang ditafsirkan oleh sebagian besar ulama sebagai bukti tekstual kekurangsimpatikan Islam dengan apa yang disebut dengan seni sastra (Tohari, 1998:1).

Pendapat semacam ini sebetulnya merupakan warisan dari kritikus sastra abad 2 dan 3 H, ketika mengatakan bahwa sastra menjadi lemah dan tidak berfungsi sejak Islam datang dan memposisikan diri sebagai musuh atas sastra (Abdurrahman, 1992:65). Hal ini menurut mereka dibuktikan dengan turunnya ayat 224-227 surah Asy-Syu'ara':

"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan (nya)?, kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali".

Juga dalam hadits diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda (artinya): "Sungguh, tenggorokan salah satu dari kalian dipenuhi gandum, lebih baik daripada dipenuhi syair". Dalam pepatah Arab, para ulama masyhur mengatakan, "Sesungguhnya syair adalah tipuan dan pintunya adalah kejahatan".

Ayat, hadis dan ungkapan para ulama di atas dijadikan bukti permusuhan antara Islam dengan sastra. Pada sisi yang lain keterkaitan dan keterlibatan al-Qur'an tidak dapat dipungkiri lagi. Karena al-Qur'an lahir dari kondisi di mana sastra Arab mengalami fase keemasannya. Dan, al-Quran diturunkan dalam versi sastra yang luar biasa untuk membuktikan dan menaklukkan kehebatan sastra Arab. Sebetulnya ayat-ayat penyair dalam al-Qur'an yang memiliki makna penolakan terhadap kepenyairan Muhammad, bertujuan untuk membuktikan risalah Muhammad adalah *samawi* (langit) bukan berasal dari proses renungan, pencarian, atau khayalan atau mimpi, atau dari syetan penyair. Ayat-ayat *syuara'* untuk menghindarkan image dari kaum musyrik Arab bahwa Rasulullah adalah penyair, antara lain:

1. *"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan". (QS. Yaasiin: 69).*

2. *"Bahkan mereka berkata (pula): "(Al-Qur'an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus". QS. Al-Anbiyaa': 5)*
3. *"Bahkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya." Katakanlah: "Tunggulah, maka sesungguhnya akupun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu." Apakah mereka diperintah oleh fikiran-fikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas? Ataukah mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) membuat-buatnya." Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar". (QS. Ath-Thuur: 30-34).*
4. *"Mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahsan-sembahsan kami karena seorang penyair gila?" Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)". (QS. Ash-Shaffat: 36-37)*
5. *"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam". (QS. Al-Haqqah: 38-43)*

Penegasan ketidakadaan unsur kepenyairan dari Nabi bukan berarti bahwa Islam memusuhi dan mengingkari syair. Akan tetapi ayat-ayat di atas merupakan penegasan atas "kelangitan" risalah langit rasulullah. Dan penegasan atas tidak adanya percampuran antara al-Qur'an dengan syi'ir. Al-Qur'an murni dari langit, dia wahyu Ilahi yang Maha Suci.

Penegasan al-Qur'an tentang *umminya* (buta huruf) Nabi merupakan bantahan atas tuduhan bahwa nabi telah membaca dan

mengambil ayat-ayat dari kitab-kitab samawi sebelumnya. Allah SWT berfirman (artinya): *"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur'an) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andai kata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu)".* (QS. Al-'Ankabut: 48).

Bukan berarti bahwa penegasan tentang buta hurufnya Nabi merupakan pengakuan dan dukungan al-Qur'an terhadap kebodohan dan buta huruf. Dan bahwa Islam itu menyeru kepada kebodohan dan memusuhi ilmu pengetahuan. Bahkan Allah bersumpah atas pena dan bahwa ayat pertama al-Qur'an adalah ayat tentang membaca, iptek dan pena. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya (artinya): *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".* (Al-'Alaq: 1-5)

Dengan paparan Ayat-ayat di atas, sebenarnya penulis ingin mendeskripsikan tentang penegasan sikap al-Qur'an terhadap syair dan sastra. Makna eksplisit dari ayat-ayat di atas, sebenarnya menghendaki dari sastra agar tidak sebagaimana yang telah ada pada zaman jahiliyah. Agama Islam menghendaki agar syair/sastra sebagai alat pembangunan dan pengembangan segala hal menuju arah positif dan maslahat, bukan sebagai alat penghancur. Islam menginginkan syair-syair atau karya sastra menyesuaikan diri dengan komunitas baru yang penuh dengan nilai-nilai luhur Islam. Maka posisi Islam terhadap sastra bukan sebagai musuh, akan tetapi sikap Islam adalah sebagai pentashih sastra, yang meluruskannya dari noda-noda hitam kajahiliyahan.

Pada masa sekarang arti sastra sudah dapat ditempatkan pada posisi yang proporsional. Di kalangan umat Islam sendiri sastra sudah dapat diterima kembali dan menjadi konsumsi sehari-hari untuk kehidupan dan keperluan dakwah. Keterlibatan ulama dalam dunia sastra bukan fenomena baru. Jauh sebelum Indonesia merdeka gejala semacam itu sudah ada bahkan sejak zaman Wali Songo. Dalam era modern Hamka adalah ulama pertama yang menjadi pelopor

keterlibatan ulama di dunia sastra. Karya sastranya yang sangat terkenal diantaranya: *Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Tenggelamnya Kapal van der Wijck* (Kurnia, 2003:121). Sampai tahun 1990-an sangat sedikit ulama yang muncul berdakwah lewat dunia seni dan sastra. Selain Muhammad Zuhri satu ulama yang mengisi kelangkaan itu adalah KH. Mustofa Bisri yang meluncurkan karyanya lewat Penerbit Pustaka Firdaus Jakarta *Ontologi Puisi Ohoi* 1994.

Dr. Muhammad Qutub, seorang ulama Mesir adik dari tokoh sentral dan pendiri *Ikhwan Muslimin* (Islamic Brotherhood) Sayyid Qutub dalam bukunya *Manhaj al-Fan al-Islamy* mengatakan bahwa pendapat yang mengatakan bahwa agama itu mencari kebenaran, seni sastra mencari keindahan. Agama sangat menjunjung akhlak dan al-Quran sedang seni membenci aturan termasuk aturan moral. Maka seni Islam haruslah merupakan kumpulan nasehat, kata hikmah. Pengertian itu menurut Qutub adalah pandangan yang sangat sempit terhadap seni dan Islam (Qutub, 1987:5). Menurutnya wilayah objek seni dan sastra Islam adalah semua wilayah kehidupan yang diungkap dari jiwa yang penuh keimanan dan juga mengeksplorasi dengan penuh keimanan. Misalnya, dalam mengungkap segi-segi kehidupan tidak sempit, dalam mengungkap hubungan antar jenis manusia, tidak berhenti hanya pada masalah seksualitas kemudian membahas hal-hal yang ada di sekitar kedua paha saja. Masalah hubungan antar jenis dalam hal seksualitas diungkap, tapi kemudian lebih dari itu dikembangkan lagi dalam aspek-aspek lain tentang nafsu dan aspek-aspek kehidupan yang lebih luas. Kemudian dalam masalah cinta tidak hanya cinta antar manusia antara laki-laki dan perempuan, tapi lebih dari itu adalah menggapai wilayah cinta yang lebih luas; cinta ketuhanan, cinta kemanusiaan, yang diungkap secara luas dan mendalam tidak hanya kecintaan terhadap seksualitas (Qutub, 1987:127).

Fenomena Sastra Islam

Terlepas dari kontroversi dan perdebatan tentang sastra Islam di atas, fenomena kehadiran sastra Islam tidak dapat dihilangkan dari

realitas kehidupan. Pada tahun 1960-an seorang sastrawan Mesir Najib Kailany menggagas dan mencoba membangun sebuah konsep yang disebutnya dengan konsep “Sastra Islam”. Ide ini dituangkannya dalam beberapa buah bukunya: “al-Islamiyah wa al-Mazahib al-Adabiyah”, “al-Thariq Ila Ittihadin Islamiyyin” dan “Haula al-Din wa al-Daulah” (Kaailani, 1985:5). Konsep ini meski mendapat banyak respon namun belum nampak kemajuan dalam perkembangan pembahasannya. Respon yang cukup luas ini hanya sampai berwujud sebuah Mukhtamar Islam untuk *al-Adab al-Islamy*, mukhtamar yang pertama diadakan di India. Kedua di Universitas Madinah Saudi Arabia dan Ketiga di Universitas Imam Muhammad Ibnu Saud Riyad (Kaailani, 1985:6). Mukhtamar–mukhtamar ini melahirkan badan sastra Islam tingkat Internasional yang disebut dengan *Rabithah al-Adab al-Islamy al-Alamy* yang diketuai oleh Ulama Besar India Syaikh Abu al-Hasan Ali al-Hasany al-Nadawy. Dan pada tahun 1994 menerbitkan Jurnal *al-Adab al-Islamy*.

Pada tahun-tahun belakangan ini di Indonesia mulai sering dibicarakan tentang sastra sufi dan kecenderungan sufistik dalam sastra Indonesia, khususnya sehubungan dengan apa yang dinamakan Angkatan 70 atau sastra 70’an. Angkatan 70 dalam sastra ini bukan saja menampakkan kecenderungan sufistik, namun beberapa tokoh utamanya seperti: Danarto, Sutarzy Calzoum Bachri, Kuntowijoyo, M.Fudoli Zaini, Sapardi Djoko Damono dll. mempelajari dengan serius tasawuf dengan kesusastraannya, malahan menerjemahkan pula karya-karya para penyair sufi. Dengan beberapa penyair dan seniman lain seperti Taufiq Ismail, Amak Baljun, Chairul Umam, Ikranegara, Hamid Jabbar, Putu Wijaya dll. Bahkan telah tampil dalam acara pembacaan khusus sajak-sajak penyair sufi yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta di Taman Ismail Marzuki pada tahun-tahun 1982, 1983 dan 1984, seperti *Malam Rumi*, *Malam Hamzah Fansuri* dan *Peringatan Iqbal* (Hadi, 1985:v).

Pada pertengahan Mei 1984 di Indonesia muncul istilah *sastra zikir*. Yang mencetuskan adalah Taufik Ismail, *si penyair Benteng dan Tirani*. Istilah sastra zikir dilontarkannya melalui majalah Prisma nomor

ekstra tahun XII 1984 dan langsung disambut kalangan sastrawan dengan perbincangan yang cukup hangat (Ebo, 2003:10).

Sastra zikir adalah sebuah konsepsi sastra yang menyatakan bahwa karya sastra haruslah mengingatkan, yakni mengingatkan pembacanya kepada Allah, Sang Maha Pencipta. Konsepsi ini menjadi landasan estetika yang utama bagi sastra zikir ini, bahkan sifatnya mutlak. Sementara persoalan-persoalan lain yang bersifat kulit seperti bahasa, pemilihan kata, gaya, dan seterusnya, merupakan standar estetika yang kedua.

Jika kita memperhatikan sajak-sajak Taufik Ismail, khususnya yang ditulis pada era 1980-an ke depan, secara logis kiranya kita dapat mempertanggung-jawabkan apa yang telah dinyatakan Taufik Ismail dengan konsep sastra zikirnya itu. Sajak-sajaknya, baik yang diterbitkan dalam antologi puisi maupun yang kemudian dimusikalisasikan oleh Bimbo, tampak jelas acuannya ke konsep itu. Yakni, menawarkan dimensi *transenden*, yang mengacu kepada kehidupan akhirat dan mengingatkan orang pada keagungan Ilahi.

Istilah *Sastra Islam* kembali muncul menjadi bahan perdebatan di kalangan sastrawan muslim Indonesia ketika Abdul Hadi WM. Sekitar tahun 1995-an menulis artikel di harian Republika yang berjudul "Nafas Islam dalam Sastra Kontemporer" (Tohari, 1998:v). Dalam tulisan tersebut ia menekankan perlunya menghidupkan kembali Sastra Islam, yakni sastra yang berorientasi tauhid atau memiliki tujuan transendental. Yang ia maksudkan adalah terbukanya kembali ruang gerak yang selebar-lebarnya bagi pertumbuhan *sastra sufistik*. Karena esensi penciptaan sastra adalah pencarian dan realisasi diri, maka setiap pengarang bebas memilih wawasan estetik dan kreatifnya serta pengucapannya sendiri. Sehingga kecenderungan sastra bernafas Islam harus ditanggapi secara wajar sebagai bagian dari upaya kebebasan kreatif maupun pencarian dan pengucapan diri.

Kemudian pada selang waktu berikutnya Simuh menulis pada media yang sama sebagai tanggapan atas tulisan Abdul Hadi WM. yang berjudul "Sastra Islam dan Masa Depan Umat". Dalam tulisan tersebut

Simuh mengkritik apa yang dilontarkan Abdul Hadi WM. mengenai pengertian sastra Islam. Menurut Simuh sastra Islam yang berkecenderungan sufistik itu berwatak *ekspresif irrasional*. Ia mengutamakan rasa pengalaman keagamaan semata. Maka, langsung atau tidak langsung memudahkan daya kritik keilmuan dalam Islam. Sebagai solusinya Simuh memperkenalkan apa yang disebut *Sastra Islam Progresif*, yakni sastra yang mencerahkan dan membawa semangat ijtihad.

Belakangan Abdul Hadi WM. menulis tanggapan balik atas tulisan Simuh dengan judul "Menjawab Persoalan Sastra Islam". Menurutnya cakrawala sastra Islam sudah tentu sama luasnya dengan ajaran Islam itu sendiri. Karena itu, dalam memandang seni dan sastra Islam kita mesti bertolak dari dalam seni dan sastra Islam itu sendiri bukan dari arah luar sastra Islam. Dimensi tauhid sastra Islam yang ia maksudkan tidak melulu hanya ber-asyik-masyuk dengan Tuhan, tapi juga mencakup tanggung jawab sosial. Karena telah diakui bahwa tradisi sastra Islam tidak dapat dipisahkan dari perkembangan tradisi intelektual dan spiritualitasnya.

Namun jauh hari sebelum polemik antara Abdul Hadi WM. dengan Simuh berlangsung, Faruk menggugat pengistilahan sastra Islam itu sendiri. Ia menilai bahwa hubungan antara Islam dengan sastra sesungguhnya sangat problematik. Di samping ajaran Islam (secara tekstual) cenderung kurang simpatik terhadap apa yang disebut seni sastra, juga istilah sastra Islam itu sarat akan bias-bias orientalisme. Hal ini dikemukakan karena dalam kasus sastra Nusantara, wacana mengenai sastra Islam sejak lama diproduksi dan didistribusikan oleh para orientalis. Di samping menempatkan sastra sebagai fenomena estetik yang universal, para orientalis itu juga menempatkan sastra dibagi menjadi sastra berbagai wilayah seperti sastra Melayu, Jawa, Sunda, Bugis dan sebagainya dan sastra dengan pengaruh Hindu, Buddha, Islam dan sejenisnya.

Dari paparan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa seni dan sastra tidak dapat kita pisahkan dari kehidupan umat Islam.

Berbagai macam kontroversi dan dialektika sastra dan seni menunjukkan bahwa konsep sastra dalam perspektif al-Qur'an Islam belum terbangun kokoh sehingga membutuhkan kajian-kajian dan penelitian lebih lanjut yang lebih intens dan serius.

Penutup

Kontroversi tentang hubungan Islam dan seni sastra ini menurut penulis menunjukkan betapa lemahnya bangunan keilmuan sastra dalam perspektif Islam. Untuk itu perlu dikaji dan dibangun secara lebih mendalam paradigma keilmuan sastra, macam-macam sumbernya, sarananya dan tata cara pemerolehannya.☑

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, "Bintu al-Syati'" Dr. Aisyah. 1992. *Qiyamun Jadidah lil-Adab al-Araby*. Kairo: Dar al-Maarif.
- Dhoif, Dr. Syauqi. 2001. *Tarikh al-Adab al-Araby: al-Ashru al-Jahily*. Kairo: Dar al-Maarif.
- Ebo, Among Kurnia. 2003. *Sastra di Titik Nadir: Bunga Rampai Teori Sastra Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Faruk, H.T. 2001. *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.

- , 1981. *Sosiologi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: KMSI Fakultas Sastra UGM.
- Hadi W.M., Abdul. 1985. *Sastra Sufi Sebuah Antologi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hasan Shadily dkk. 1983. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Jabrohim (Ed). 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Kailani, Najib. 1985. *Rihlati Ma'a al-Adab al-Islamy*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Khalafullah, Muhammad A. 2002. *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina.
- Qutub, Muhammad. 1987. *Manhaj al-Fan al-Islamy*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Rokhman, Muh. Arif. 2003. *Sastra Interdisipliner*. Yogyakarta: Qalam dan Sanding.
- Teeuw. A. 1983. *Pembaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- , 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Dosen. 1962. *Al-Mujaz fi al-Adab al-Araby wa Tarikhuhu*. Libanon: Dar al-Ma'rifah.
- Tohari, Ahmad. 1998. *Sastra dan Budaya Islam Nusantara (Dialektika Antarsistem Nilai)*. Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga.